

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL:  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA**

Bunan Dafa Dzaki Ariza<sup>1</sup>, Eko Handoyo<sup>2</sup>, Tutik Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>arizabunan@gmail.com, <sup>2</sup>eko.handoyo@unnes.ac.id, <sup>3</sup>tutikwijayanti@unnes.ac.id

**ABSTRACT**

*Character education in the digital era faces significant challenges due to the rapid advancement of technology, social media, and online learning platforms that influence students' behavior and moral development. Although digital transformation provides wide access to information and learning resources, it also contributes to issues such as cyberbullying, misinformation, declining digital ethics, and gadget dependency. This study aims to analyze Ki Hadjar Dewantara's perspective on character education and examine its relevance in addressing the challenges of the digital era. The research employs a library research method in the form of a figure study, utilizing primary sources from Ki Hadjar Dewantara's original works and secondary sources from relevant scholarly articles and research findings. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to identify key concepts and their contextual implementation in modern education. The findings reveal that Ki Hadjar Dewantara's concept of character education, which emphasizes the balanced development of cipta (intellect), rasa (emotion), and karsa (will), as well as the principles of Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani, remains highly relevant. These principles provide a moral foundation for integrating technology into education while maintaining ethical and humanistic values.*

*Keywords: Character Education, Digital Era, Ki Hadjar Dewantara*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi, media sosial, dan pembelajaran daring yang memengaruhi perilaku serta perkembangan moral peserta didik. Transformasi digital memberikan kemudahan akses informasi dan sumber belajar, namun juga memunculkan permasalahan seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi digital, serta ketergantungan terhadap gawai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dalam bentuk studi tokoh dengan memanfaatkan sumber primer berupa karya asli Ki Hadjar Dewantara dan sumber sekunder dari artikel ilmiah serta hasil penelitian yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep utama serta implementasinya dalam pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa serta prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani tetap relevan sebagai landasan moral dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Era Digital, Ki Hadjar Dewantara

## **A. Pendahuluan**

Berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti perkelahian, konflik berlatar belakang agama maupun suku, kekerasan seksual, tindak kriminalitas, korupsi, hingga rendahnya etika dalam penggunaan media digital masih kerap terjadi di Indonesia (Midayanti, 2023). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga melibatkan aparat negara, sehingga mencederai citra bangsa yang selama ini dikenal menjunjung nilai kejujuran, toleransi, gotong royong, dan saling menghargai sesuai dengan semangat Pancasila. Kondisi ini menimbulkan refleksi kritis terhadap efektivitas sistem pendidikan, khususnya pendidikan moral dan karakter, dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Pendidikan karakter sejatinya menjadi fondasi penting dalam menentukan arah pembangunan bangsa dan harus diterapkan secara menyeluruh di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Aini & Fitria, 2021; Ainiyah, 2013; Chotimah et al., 2021; Marsakha et al., 2021). Pendidikan karakter dipandang sebagai proses strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku

individu agar mampu berinteraksi secara positif dengan sesama serta lingkungan sekitarnya (Hajaroh et al., 2023). Para ahli menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pembinaan aspek hati, pikiran, sikap, dan tindakan secara utuh (Lestari & Handayani, 2023). Upaya ini dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan sistem nilai dan keyakinan yang positif dalam diri peserta didik (Muthma'innah, 2022). Implementasinya tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam mata pelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Zamhari et al., 2023). Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Djumali, 2018). Tantangan dalam pembentukan karakter tersebut semakin kompleks ketika pendidikan dihadapkan pada transformasi digital yang mengubah pola interaksi dan pembelajaran peserta didik.

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Integrasi perangkat digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi memberikan peluang besar bagi peningkatan literasi dan kreativitas. Namun, di sisi lain, berbagai fenomena menunjukkan adanya tantangan serius, seperti meningkatnya kasus perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi digital, serta kecenderungan ketergantungan terhadap gawai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan selaras dengan kematangan karakter.

Secara teoretis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia yang mencakup pengembangan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Konsep

budi pekerti yang ia gagas menempatkan nilai moral sebagai fondasi utama pembentukan pribadi peserta didik. Selain itu, prinsip *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* menekankan pentingnya keteladanan dan pendampingan dalam proses pendidikan. Dalam konteks kekinian, teori pendidikan karakter juga menegaskan bahwa pembiasaan nilai dan penguatan moral harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam lingkungan digital. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas pendidikan digital yang menuntut keseimbangan antara kecakapan teknologi dan kedewasaan moral.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana pendidikan karakter dapat tetap relevan dan efektif di tengah derasnya arus digitalisasi. Terdapat kecenderungan bahwa pemanfaatan teknologi lebih difokuskan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pembentukan karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam praktik pembelajaran berbasis digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kemajuan

teknologi dengan kesiapan moral peserta didik dalam menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan karakter dan literasi digital secara terpisah, masih diperlukan analisis yang mengintegrasikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan tantangan konkret era digital saat ini. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini berfokus pada analisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, mengidentifikasi tantangan implementasinya di era digital, serta menganalisis upaya aktualisasi nilai-nilai budi pekerti dalam konteks pembelajaran modern. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran digital yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian,

ketajaman analisis terhadap fenomena ini diharapkan dapat menjadi dasar reflektif dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kokoh dalam nilai kemanusiaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan (Marzuki & Khanifah, 2016). Pendekatan ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang tidak melibatkan pengambilan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menerapkan metode serupa, seperti Krisnanda et al. (2023), Hasibuan et al. (2023), Hindriari et al. (2022), dan Hidayati (2024). Krisnanda et al. (2023) serta Hidayati (2024) menggunakannya dalam konteks pendidikan, masing-masing untuk menganalisis kesiapan vokasi siswa SMK dan faktor penyebab rendahnya literasi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Hasibuan et al. (2023) dan Hindriari et al. (2022) memanfaatkan tinjauan pustaka untuk mengkaji perumusan masalah ilmiah serta kepemimpinan

transformasional dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi pada UMKM sektor kuliner. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode kepustakaan efektif digunakan dalam menganalisis isu-isu konseptual maupun teoretis di berbagai bidang kajian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah mendalam terhadap sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, prosiding, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, dikaji, dan dianalisis secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian kepustakaan menitikberatkan pada penguatan analisis teoretis dan filosofis dibandingkan pengujian empiris secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih bersifat konseptual dan reflektif. Proses analisis data mencakup identifikasi sumber yang kredibel, pengumpulan informasi yang relevan, serta interpretasi mendalam terhadap isi literatur yang dikaji (Muhadjir, 1996). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai

konsep yang diteliti tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, pembahasan ini menguraikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, relevansinya dalam konteks digital, serta tantangan dan peluang implementasinya dalam praktik pendidikan modern.

#### **Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Era Digital**

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kemauan untuk berbuat baik. Konsep ini menempatkan budi pekerti sebagai inti pendidikan.

Pemikiran tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action

(tindakan moral). Pendidikan karakter harus menyentuh ketiga aspek tersebut agar nilai tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi kebiasaan.

Dalam konteks era digital, konsep cipta berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Rasa berkaitan dengan empati dalam berinteraksi di media sosial. Sedangkan karsa berkaitan dengan kemauan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan dalam membentuk etika digital. Keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan.

Dengan demikian, konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara tetap relevan karena menekankan keseimbangan intelektual dan moral yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi arus digitalisasi.

### **Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Digital**

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai budi pekerti sangat dibutuhkan untuk menghadapi fenomena seperti cyberbullying, hoaks, dan rendahnya etika komunikasi digital. Tanpa fondasi moral yang kuat, teknologi dapat disalahgunakan.

Konsep Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) menjadi sangat relevan di era digital. Lingkungan pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup ruang virtual.

Hal ini sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Ruang digital kini menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, teori literasi digital menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media. Nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi landasan dalam membangun literasi digital yang berkarakter.

Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya relevan

secara historis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan moral di era digital.

Secara konseptual, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan fleksibilitas yang tinggi karena tidak terikat pada konteks zaman tertentu. Nilai cipta, rasa, dan karsa bersifat universal sehingga dapat diadaptasi dalam berbagai perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan memiliki daya tahan historis dan relevansi kontekstual yang kuat di tengah perubahan sosial digital.

### **Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital**

Era digital menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi dan budaya instan yang memengaruhi perilaku peserta didik. Ketergantungan pada gawai dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan empati.

Menurut teori Behaviorisme B.F. Skinner, perilaku individu dapat diperkuat oleh stimulus dan penguatan tertentu. Dalam media sosial, apresiasi seperti “likes” dan komentar dapat memperkuat perilaku, baik positif maupun negatif.

Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral, peserta didik dapat terdorong melakukan tindakan demi popularitas semata. Hal ini menunjukkan adanya risiko pergeseran nilai dalam budaya digital.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg juga menjelaskan bahwa individu berkembang melalui tahapan moral tertentu yang memerlukan pembinaan konsisten. Tanpa pendampingan, perkembangan moral dapat terhambat.

Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan karakter di era digital adalah bagaimana menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembinaan nilai moral yang berkelanjutan.

### **Peluang Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Era Digital**

Meskipun penuh tantangan, era digital juga membuka peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Teori Humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa pendidikan harus

mengembangkan potensi manusia secara utuh. Teknologi dapat menjadi sarana aktualisasi diri apabila diarahkan pada nilai positif.

Pembelajaran berbasis proyek digital, refleksi daring, serta kampanye konten edukatif dapat menjadi strategi implementasi nilai budi pekerti. Guru dapat mengintegrasikan etika digital dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pendekatan pembiasaan dan keteladanan tetap menjadi kunci utama. Sesuai teori pembelajaran sosial Bandura, peserta didik akan meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan orang tua dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, peluang implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di era digital sangat terbuka luas, asalkan pendidikan tetap menempatkan nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter tetap relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital. Konsep pengembangan cipta, rasa, dan karsa serta penekanan pada nilai budi pekerti menjadi fondasi

penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Prinsip keteladanan melalui semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat menentukan dalam membimbing penggunaan teknologi secara bijak.

Era digital menghadirkan tantangan berupa penyalahgunaan media sosial, perundungan siber, penyebaran hoaks, serta kecenderungan perilaku instan yang dapat memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Namun demikian, teknologi juga memberikan peluang besar untuk menguatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran kreatif, literasi digital, dan penguatan nilai etika dalam ruang virtual. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran berbasis digital agar kemajuan teknologi berjalan selaras dengan pembentukan kepribadian yang berintegritas.

Sebagai upaya perbaikan, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembiasaan nilai

moral dan etika bermedia. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembinaan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan, termasuk di ruang digital.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris di lapangan guna menguji efektivitas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model atau perangkat pembelajaran digital yang secara khusus dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astri, D., & Syafitri, R. (2025). *KONSEP DASAR TRANSFORMASINYA DI ERA DIGITAL PENDIDIKAN*. 02(01).
- Astuti, N. D., No, J. S., & Barat, J. (2025). *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia*. 16, 28–38.
- Hidayati, A., & A, D. Q. (n.d.). *Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. 8(2), 1–6.
- Humanitas, J. (2021). *No Title*. 7(2), 93–107.
- Ki, P., & Dewantara, H. (2024). *PENDIDIKAN*. 7, 15445–15452.
- Ki, P., Dewantara, H., Yasfin, N., Putri, E., Agung, I. G., Anjali, S., & Anggraini, A. E. (2024). *Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut*. 7, 460–467.
- Siswadi, G. A., Paula, D., & Juwan, A. (2024). *MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL DAN*. 7(1), 59–71.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6117–6131.
- Triyaswati, H. (2024). *Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia*. 30(Sdg 4), 49–55.
- Yuliwinarti, E. M., & Istiq, N. (2023). *Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital Email : evy.23005@mhs.unesa.id Implementation of Ki Hadjar Dewantara ' s character education in early grade elementary schools in the digital era*. 1(2), 68–80.